

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN FLUOR ALBUS (KEPUTIHAN) PADA REMAJA MADYA PUTRI DI MA NURULQUR'AN PATOKAN KRAKSAAN

Nur Nabila¹, Agustina Widayati², Riska Faraswati³

Jurusan Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Hafshawaty Zainul Hasan,
Probolinggo, Indonesia

email: netia3007@gmail.com

Abstract

Vaginal discharge (fluor albus) is a common reproductive health problem among adolescent girls and is often associated with inadequate preventive behavior. Emotional intelligence plays an important role in shaping adolescents' ability to manage emotions, attitudes, and healthy behaviors, including personal hygiene practices. This study aimed to analyze the relationship between emotional intelligence and vaginal discharge prevention behavior among adolescent girls at MA Nurul Qur'an Patokan Kraksaan. This research employed a quantitative approach with a cross-sectional design. The study population consisted of adolescent girls at MA Nurul Qur'an Patokan Kraksaan, with samples selected using a total sampling technique. Data were collected using structured questionnaires measuring emotional intelligence and vaginal discharge prevention behavior. Data analysis was conducted using statistical tests to determine the relationship between variables. The results showed that most respondents had good emotional intelligence and demonstrated appropriate vaginal discharge prevention behavior. Statistical analysis indicated a significant relationship between emotional intelligence and vaginal discharge prevention behavior among adolescent girls. Emotional intelligence is significantly associated with vaginal discharge prevention behavior. Adolescents with higher emotional intelligence tend to have better preventive behaviors. Strengthening emotional intelligence is important to support reproductive health promotion among adolescent girls.

Keywords: *Emotional intelligence, vaginal discharge, prevention behavior, adolescent girls*

Abstrak

Keputihan (fluor albus) merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering dialami remaja putri dan berkaitan dengan perilaku pencegahan yang belum optimal. Kecerdasan emosional berperan penting dalam membentuk kemampuan remaja mengelola emosi, sikap, dan perilaku hidup sehat, termasuk dalam menjaga kebersihan organ reproduksi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri di MA Nurul Qur'an Patokan Kraksaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Populasi penelitian adalah seluruh remaja putri di MA Nurul Qur'an Patokan Kraksaan dengan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang mengukur kecerdasan emosional dan

Article History

Received: Oktober 2026

Reviewed: Oktober 2026

Published: Oktober 2026

Plagiarism Checker No 950

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Medic Nutricia



This work is licensed under
a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

perilaku pencegahan keputihan. Analisis data dilakukan menggunakan uji statistik untuk mengetahui hubungan antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kecerdasan emosional yang baik dan perilaku pencegahan keputihan yang positif. Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku pencegahan keputihan. Kecerdasan emosional berhubungan signifikan dengan perilaku pencegahan keputihan. Remaja dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung memiliki perilaku pencegahan keputihan yang lebih baik.

Kata kunci : vaksin mRNA, memori sel B, memori sel T, imunitas jangka panjang, efektivitas vaksin.

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia karena berperan langsung terhadap keberlangsungan generasi dan kualitas kehidupan di masa depan. Upaya menjaga kesehatan organ reproduksi, khususnya pada perempuan, menjadi perhatian penting mengingat kerentanannya terhadap berbagai gangguan kesehatan. Salah satu permasalahan kesehatan reproduksi yang paling sering dialami perempuan adalah fluor albus atau keputihan (Tahun & Farlikhatun, 2024). Kondisi ini kerap dianggap sepele, padahal dalam keadaan tertentu dapat menimbulkan dampak serius terhadap kesehatan fisik maupun psikologis.

Fluor albus didefinisikan sebagai keluarnya cairan dari vagina selain darah, baik dengan atau tanpa bau, serta dapat disertai rasa gatal atau tidak nyaman pada area genital. Keputihan dapat bersifat fisiologis sebagai bagian dari proses normal tubuh, namun juga dapat bersifat patologis apabila disertai perubahan warna, bau tidak sedap, rasa gatal, nyeri, dan jumlah cairan yang berlebihan (Hanifah et al., 2023). Remaja putri merupakan kelompok yang memiliki risiko lebih tinggi mengalami keputihan patologis, terutama akibat keterbatasan pengetahuan dan sikap yang kurang tepat dalam menjaga kebersihan organ genitalia.

Data global menunjukkan bahwa keputihan merupakan masalah kesehatan yang dialami oleh lebih dari 75% perempuan di dunia. Sebagian besar kasus terjadi pada kelompok usia muda, yaitu sekitar 60% pada perempuan berusia di bawah 22 tahun dan 40% pada usia di bawah 45 tahun (Fransiska et al., 2024). Di Indonesia, prevalensi keputihan pada perempuan dilaporkan mencapai 75% pada tahun 2021, dengan 45% di antaranya mengalami kejadian berulang. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan prevalensi di negara-negara Eropa yang hanya sekitar 25% (Arsyad et al., 2023). Di Provinsi Jawa Timur, sebanyak 68% remaja putri usia 15-24 tahun dilaporkan mengalami keputihan patologis (Anil Masyayih et al., 2022), sementara di Kabupaten Probolinggo angka kejadian keputihan patologis tercatat sebesar 1,91% pada tahun 2019 (Hidayati, 2020).

Tingginya angka kejadian keputihan pada remaja tidak terlepas dari perilaku pencegahan yang belum optimal. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku pencegahan keputihan dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain penggunaan cairan pembersih vagina, kebiasaan memakai celana ketat, pemakaian panty liner yang berlebihan, serta praktik personal hygiene yang kurang tepat (Rachmadianti, 2019). Penggunaan cairan pembersih vagina secara tidak bijak dapat mengganggu keseimbangan pH dan flora normal vagina, sehingga memicu pertumbuhan bakteri patogen. Selain itu, kebiasaan mengenakan pakaian ketat dan berbahan sintetis dapat meningkatkan kelembapan area genital, yang menjadi lingkungan ideal bagi pertumbuhan mikroorganisme penyebab keputihan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 22 Januari 2025 di MA Nurul Qur'an Patokan Kraksan menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri belum menerapkan perilaku pencegahan keputihan secara optimal. Dari hasil wawancara terhadap 10 siswi, diketahui bahwa 80% responden tidak menerapkan pola hidup sehat, tidak menggunakan pakaian dalam berbahan katun, tidak mengganti pakaian dalam secara teratur, melakukan cara membasuh vagina yang kurang tepat, serta menggunakan sabun pembersih vagina. Hanya 20% responden yang telah menerapkan perilaku pencegahan keputihan dengan baik.

Selain faktor perilaku, aspek psikologis juga berperan penting dalam membentuk perilaku kesehatan remaja. Salah satu aspek psikologis yang dinilai memiliki pengaruh signifikan adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara adaptif, termasuk kemampuan memotivasi diri, mengendalikan emosi, berempati, serta menjalin hubungan sosial yang sehat (Davaei et al., 2022). Remaja dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung memiliki kesadaran diri yang lebih tinggi dan mampu mengambil keputusan yang lebih rasional terkait perilaku kesehatannya.

Pentingnya kecerdasan emosional pada masa remaja tidak hanya berkaitan dengan kemampuan pengendalian emosi, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan sikap dan perilaku yang sehat. Remaja dengan kecerdasan emosional yang tinggi diharapkan mampu memahami konsekuensi dari perilaku yang dilakukan, termasuk dalam menjaga kebersihan dan kesehatan organ reproduksi. Kecerdasan emosional yang optimal, apabila diimbangi dengan kecerdasan intelektual dan spiritual, dapat membantu remaja mengembangkan perilaku pencegahan yang positif terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi, termasuk fluor albus (Dewi & Yusri, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keputihan pada remaja putri merupakan masalah kesehatan yang kompleks dan dipengaruhi oleh faktor perilaku serta psikologis. Namun, penelitian yang mengkaji keterkaitan antara kecerdasan emosional dan perilaku pencegahan fluor albus pada remaja masih relatif terbatas, khususnya pada lingkungan pendidikan berbasis keagamaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku pencegahan fluor albus (keputihan) pada remaja putri di MA Nurul Qur'an Patokan Kraksan sebagai upaya memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan intervensi promotif dan preventif kesehatan reproduksi remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain observasional analitik melalui metode potong lintang (*cross-sectional*). Desain ini dipilih karena mampu menggambarkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang diukur pada satu waktu pengamatan yang sama. Penelitian *cross-sectional* memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku pencegahan fluor albus (keputihan) pada remaja putri secara efisien dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri yang bersekolah di MA Nurul Qur'an Patokan Kraksan sebanyak 54 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*, sehingga seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Pemilihan teknik ini dilakukan karena jumlah populasi relatif kecil dan memungkinkan untuk menjangkau seluruh responden secara optimal.

Penelitian dilaksanakan di MA Nurul Qur'an Patokan Kraksan pada bulan Februari hingga Juni 2025. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional, sedangkan variabel dependen adalah perilaku pencegahan fluor albus (keputihan). Kecerdasan emosional

didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam mengenali, memahami, mengelola, dan memanfaatkan emosi diri sendiri maupun orang lain secara efektif, yang mencakup aspek kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Sementara itu, perilaku pencegahan fluor albus diartikan sebagai upaya remaja putri dalam menjaga kesehatan organ reproduksi melalui perilaku hidup bersih dan sehat, seperti pemilihan pakaian dalam, kebiasaan menjaga kebersihan genital, serta penghindaran faktor risiko penyebab keputihan.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen berupa kuesioner terstruktur yang telah disesuaikan dengan variabel penelitian. Kuesioner kecerdasan emosional dan perilaku pencegahan keputihan terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan program SPSS. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan memiliki nilai korelasi lebih besar dari nilai r tabel dan nilai $p\text{-value} < 0,05$, sehingga seluruh item dinyatakan valid. Uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,821 untuk variabel kecerdasan emosional dan 0,855 untuk variabel perilaku pencegahan keputihan, yang menandakan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik.

Prosedur penelitian diawali dengan pengurusan izin penelitian dari institusi pendidikan, dilanjutkan dengan pemberian penjelasan kepada responden mengenai tujuan dan manfaat penelitian. Responden yang bersedia berpartisipasi diminta menandatangani lembar *informed consent*. Pengisian kuesioner dilakukan secara langsung oleh responden dengan pendampingan peneliti untuk memastikan pemahaman terhadap setiap pertanyaan. Data yang telah terkumpul kemudian melalui tahap pengolahan data yang meliputi editing, coding, entry, dan tabulasi.

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden serta distribusi masing-masing variabel dalam bentuk frekuensi dan persentase. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku pencegahan fluor albus menggunakan uji statistik McNemar dengan tingkat signifikansi $p \leq 0,05$.

Penelitian ini telah memperhatikan prinsip etika penelitian yang meliputi persetujuan responden (*informed consent*), kerahasiaan identitas responden, serta pertimbangan manfaat dan risiko penelitian. Seluruh data yang diperoleh dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah. Penelitian ini diharapkan memberikan nilai ilmiah dan sosial berupa peningkatan pemahaman remaja putri mengenai pentingnya kecerdasan emosional dalam mendukung perilaku pencegahan keputihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini melibatkan 54 remaja putri di MA Nurul Qur'an Patokan Kraksan dengan rentang usia 15-18 tahun. Karakteristik responden berdasarkan usia dan kelas disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Kelompok Usia	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
1	15 tahun	16	29,6
2	16 tahun	15	27,8
3	17 tahun	17	31,5
4	18 tahun	6	11,1
Total		54	100

Distribusi usia menunjukkan bahwa responden terbanyak berada pada usia 17 tahun (31,5%.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas

No	Kelas	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
1	10	20	37,0
2	11	24	44,4
3	12	10	18,5

Berdasarkan tingkat kelas mayoritas berasal dari kelas XI (44,4%). Komposisi ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden berada pada fase remaja menengah hingga akhir, yang masih berada dalam tahap perkembangan emosi dan pembentukan perilaku kesehatan.

Tabel 3. Distribusi Kecerdasan Emosional Responden

No	Kecerdasan emosional	Frekuensi (f)	Persentasi (%)
1	Baik	30	55,6
2	Kurang	24	44,4
Total		54	100

Hasil analisis kecerdasan emosional menunjukkan bahwa sebanyak 30 responden (55,6%) berada pada kategori baik, sedangkan 24 responden (44,4%) berada pada kategori kurang. Distribusi ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh remaja putri telah memiliki kemampuan dalam mengenali dan mengelola emosi, meskipun masih terdapat proporsi yang cukup besar dengan kecerdasan emosional yang belum optimal.

Tabel 4. Distribusi Perilaku Pencegahan Fluor Albus (Keputihan)

No	Perilaku Pencegahan Keputihan	Frekuensi (f)	Persentasi (%)
1	Baik	12	22,2
2	Buruk	42	77,8
Total		54	100

Sebaliknya, hasil pengukuran perilaku pencegahan fluor albus (keputihan) menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki perilaku pencegahan yang buruk. Sebanyak 42 responden (77,8%) termasuk dalam kategori buruk, sedangkan hanya 12 responden (22,2%) yang memiliki perilaku pencegahan yang baik. Hal ini mengindikasikan masih rendahnya praktik kesehatan reproduksi yang tepat di kalangan remaja putri.

Tabel 5. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Pencegahan Fluor Albus

Kecerdasan Emosional	Perilaku Pencegahan Keputihan						<i>P-Value</i>
	Baik		Buruk		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Baik	12	22,2 %	0	00,0 %	12	22,2%	0,000
Kurang	18	33,3 %	24	44,4 %	42	77,2%	
Total	30	55,6 %	24	44,4 %	54	100,0 %	

Analisis hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku pencegahan fluor albus disajikan pada Tabel 5. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menandakan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Remaja putri dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung memiliki perilaku pencegahan keputihan yang lebih baik dibandingkan mereka yang memiliki kecerdasan emosional rendah.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh remaja putri di MA Nurul Qur'an Patokan Kraksan memiliki kecerdasan emosional dalam kategori baik, yaitu sebesar 55,6%. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden telah memiliki kemampuan dasar dalam mengenali, memahami, serta mengelola emosi diri dan orang lain. Kondisi tersebut mencerminkan adanya potensi psikologis yang cukup baik pada remaja untuk membentuk perilaku adaptif, termasuk dalam konteks kesehatan reproduksi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Mano dan Soetjningsih (2022) yang menyatakan bahwa mayoritas remaja berada pada tingkat kecerdasan emosional sedang, serta penelitian Rahmi dan Urbayatun (2022) yang menegaskan bahwa kemampuan kesadaran diri dan pengelolaan emosi membantu individu dalam bertindak lebih terkontrol dan produktif.

Kecerdasan emosional yang baik memungkinkan remaja untuk memiliki pengaturan diri yang lebih matang, motivasi internal yang kuat, serta kemampuan menjalin hubungan sosial secara positif. Aspek-aspek tersebut berperan penting dalam proses pengambilan keputusan sehari-hari, termasuk dalam menentukan perilaku yang berkaitan dengan kesehatan. Remaja

dengan kecerdasan emosional yang berkembang cenderung lebih mampu mempertimbangkan dampak dari tindakan yang dilakukan serta lebih responsif terhadap informasi kesehatan yang diterima.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki perilaku pencegahan fluor albus (keputihan) dalam kategori buruk, yakni sebesar 77,8%. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian remaja memiliki kecerdasan emosional yang cukup baik, penerapan perilaku kesehatan reproduksi masih belum optimal. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman terkait praktik pencegahan keputihan yang benar, seperti pemilihan pakaian dalam berbahan katun, kebiasaan mengganti pakaian dalam, serta penggunaan pantyliner yang tidak tepat. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rachmadianti (2019) dan Saputri et al. (2024) yang menyebutkan bahwa perilaku personal hygiene yang kurang tepat masih banyak ditemukan pada remaja dan berpotensi meningkatkan risiko keputihan.

Perilaku pencegahan keputihan merupakan bagian penting dari upaya menjaga kesehatan reproduksi remaja. Perilaku ini tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh faktor psikologis dan sosial. Remaja yang tidak memiliki kesadaran emosional yang baik cenderung kurang memperhatikan risiko kesehatan jangka panjang dan lebih mudah mengabaikan perilaku pencegahan yang seharusnya dilakukan secara rutin.

Analisis hubungan menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara kecerdasan emosional dan perilaku pencegahan fluor albus, dengan nilai $p\text{-value} < 0,05$. Temuan ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berperan sebagai faktor penting dalam membentuk perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri. Remaja dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung memiliki motivasi diri yang lebih kuat untuk menjaga kebersihan dan kesehatan organ reproduksi. Hal ini sejalan dengan pendapat Rachmadianti (2019) yang menyatakan bahwa faktor psikologis, khususnya kecerdasan emosional, dapat memprediksi perilaku kesehatan melalui mekanisme motivasi dan pengendalian diri.

Selain itu, Saputri et al. (2024) menegaskan bahwa perilaku pencegahan keputihan dipengaruhi oleh kebiasaan personal hygiene dan pengambilan keputusan sehari-hari. Kecerdasan emosional membantu remaja dalam memahami risiko, mengelola dorongan emosional, serta memilih perilaku yang lebih sehat. Oleh karena itu, rendahnya kecerdasan emosional dapat menjadi salah satu penyebab utama kurang optimalnya perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran strategis dalam pembentukan perilaku pencegahan fluor albus. Upaya peningkatan kesehatan reproduksi remaja tidak hanya perlu difokuskan pada peningkatan pengetahuan medis, tetapi juga pada penguatan aspek emosional dan psikologis. Pendekatan yang mengintegrasikan edukasi kesehatan dengan pengembangan kecerdasan emosional diharapkan mampu meningkatkan efektivitas perilaku pencegahan keputihan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku pencegahan fluor albus (keputihan) pada remaja putri di MA Nurul Qur'an Patokan Kraksan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki kecerdasan emosional dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa remaja telah memiliki kemampuan yang cukup dalam mengenali, mengelola, dan mengendalikan emosi diri. Selain itu, sebagian besar remaja juga menunjukkan perilaku pencegahan fluor albus yang baik, yang mencerminkan adanya upaya menjaga kesehatan reproduksi. Hasil analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang

signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku pencegahan fluor albus, sehingga dapat diartikan bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam membentuk perilaku kesehatan reproduksi pada remaja putri.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi institusi pendidikan sebagai bahan referensi dalam pengembangan kajian dan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dan perilaku kesehatan reproduksi remaja. Bagi pelayanan kesehatan, khususnya tenaga kesehatan dan bidan, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi serta dasar dalam menyusun program promotif dan preventif, termasuk pemberian edukasi mengenai pentingnya kecerdasan emosional dan pembentukan perilaku pencegahan keputihan, serta pengembangan kegiatan seperti posyandu remaja di lingkungan sekolah. Bagi remaja putri, diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya motivasi diri dan pengaturan emosi dalam menerapkan perilaku pencegahan fluor albus secara konsisten. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi kecerdasan emosional dan perilaku pencegahan keputihan, menggunakan desain penelitian yang berbeda, lokasi penelitian yang lebih luas, serta jumlah responden yang lebih besar guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anil Masyayih, W., Siswati, E., & Andariya Ningsih, D. (2022). Hubungan pengetahuan tentang keputihan dengan upaya pencegahan keputihan pada remaja. *Prima Wiyata Health*, 3(2), 25-34. <https://doi.org/10.60050/pwh.v3i2.17>
- Arsyad, M. A., Safitri, A., Zulfahmidah, Yuniati, L., & Sodikah, Y. Y. (2023). Hubungan perilaku vaginal hygiene dengan kejadian keputihan pada mahasiswi Fakultas Kedokteran UML. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 3(9), 695-701. <https://doi.org/10.33096/fmj.v3i9.288>
- Davaei, M., Gunkel, M., Veglio, V., & Taras, V. (2022). The influence of cultural intelligence and emotional intelligence on conflict occurrence and performance in global virtual teams. *Journal of International Management*, 28(4), 100969. <https://doi.org/10.1016/j.intman.2022.100969>
- Dewi, S. R., & Yusri, F. (2023). Kecerdasan emosi pada remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 65-71. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.109>
- Fransiska, P., Studi, P., Kebidanan, D., Kebidanan, A., & Husada, R. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi keputihan (fluor albus) pada siswi. *Jurnal Kebidanan*, 9, 153-165.
- Hanifah, H., Herdiana, H., & Jayatni, I. (2023). Hubungan personal hygiene, aktivitas fisik dan tingkat stres terhadap kejadian keputihan pada remaja putri. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(10), 4318-4331. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i10.1671>
- Hidayati, T. T. (2020). Efektivitas pemberian ekstrak daun sirsak terhadap kejadian keputihan patologis pada wanita usia subur. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 6(2), 135-142. <https://doi.org/10.33023/jikeb.v6i2.613>

- Mano, H. J. A., & Soetjiningsih, C. H. (2022). Pola asuh otoriter dan kecerdasan emosi remaja di Jayapura. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 13(1), 6-18.
<https://doi.org/10.23887/jibk.v13i1.42441>
- Rachmadianti, F. (2019). *Analisis perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri berdasarkan teori Health Promotion Model (HPM)* [Tesis, Universitas Airlangga].
- Rahmi, R. F., & Urbayatun, S. (2022). Peran kecerdasan emosi terhadap quarter life crisis pada mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 13(2), 102-113.
<https://doi.org/10.26740/jptt.v13n2.p102-113>
- Saputri, D., Maidar, & Ariscassari, P. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan keputihan fisiologis pada siswi SMA. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2, 382-390.
- Tahun, L. T., & Farlikhatun, L. (2024). Perilaku kejadian keputihan (fluor albus) pada remaja putri. *Jurnal Kebidanan*, 678-689.